

**AJARAN FILSAFAT MANUSIA DALAM LONTAR *AJI TATTWANING WONG CEDANGGA***

Oleh

**I Made Dwi Budi Adnyana**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

e-mail: madwibudi67@gmail.com

**ABSTRACT**

*The evolution of modernity—characterized by globalization, the rapid advancement of digital technology, the relativism of values, and a crisis of spiritual identity—poses serious challenges to the character and moral development of the Hindu community. In this context, the Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga, a Balinese tattwa (philosophical) text, contains teachings on the nature of the human being that hold the potential to serve as a foundation for a spiritual anthropology; yet, it has not been extensively studied within a comprehensive philosophical framework. This research aims to analyze the philosophical construction of the human being within the lontar, uncover its ontological, epistemological, axiological, and teleological meanings, and examine its relevance to the character and moral formation of the Hindu community in the modern era. The study employs a qualitative method with a philosophical hermeneutics approach, utilizing text analysis, conceptual interpretation, and a literature review of relevant supporting sources. The research findings indicate that the lontar embodies a coherent spiritual-anthropological structure: the human being is understood as a karmic entity existing across both the visible (sekala) and invisible (niskala) realms (ontological dimension); true knowledge (vidyā) serves as the foundation for moral consciousness (epistemological dimension); dharma and bhakti function as the supreme values shaping character (axiological dimension); and life is oriented toward salvation and liberation as the ultimate goal (teleological dimension). These findings affirm that the teachings within the lontar are transformative and remain relevant in addressing the modern moral crisis. Consequently, the Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga can serve as a normative framework for strengthening Hindu spirituality-based character education and as a source for revitalizing values within the social life of the contemporary Hindu community.*

**Keywords:** *philosophy of the human person, karmaphala, dharma, vidyā, Hindu morality*

**I. PENDAHULUAN**

Kebudayaan Bali dikenal memiliki kekayaan tradisi literasi kuno yang tercermin dalam berbagai naskah lontar yang memuat ajaran agama, filsafat, etika, hingga pengobatan tradisional. Lontar-lontar tersebut bukan hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang membentuk pandangan hidup masyarakat Bali (Putra, 2019). Salah satu naskah yang memegang peranan penting dalam khazanah intelektual Hindu-Bali adalah *Aji*

*Tattwaning Wong Cedangga*, yang menguraikan secara mendalam tentang hakikat manusia dan tuntunan moral yang sejalan dengan ajaran Hindu. Lontar ini memuat pandangan komprehensif mengenai struktur keberadaan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan (Parama Śiva), sesama manusia, dan alam semesta, sehingga menjadi sumber penting bagi pengembangan kajian filsafat manusia (*philosophical anthropology*) di Indonesia (Wiana, 2004).

Filsafat manusia sebagai cabang filsafat mempelajari hakikat manusia dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Kaelan, 2010). Dalam konteks Hindu, filsafat manusia tidak hanya membicarakan keberadaan fisik, tetapi juga dimensi rohani yang menjadi inti eksistensi manusia. *Aji Tattwaning Wong Cedangga* merefleksikan pandangan ini dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual untuk mencapai kesempurnaan, sekaligus menegaskan etika hidup yang selaras dengan Dharma (Sudharta, 2001). Keunikan lontar ini terletak pada penyajian ajaran yang bersifat praktis-filosofis, menggabungkan ajaran metafisika Hindu dengan petunjuk moral yang kontekstual bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Meskipun *Aji Tattwaning Wong Cedangga* telah lama menjadi bagian dari khazanah sastra dan spiritual masyarakat Bali, kajian akademik yang secara khusus membahas ajaran filsafat manusia di dalamnya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek filologis, seperti transliterasi dan terjemahan teks (Putra, 2015), atau kajian sastra yang menekankan pada gaya bahasa dan struktur naratif (Astawa, 2018). Pendekatan ini memang penting untuk memastikan pelestarian naskah secara tekstual, namun belum cukup untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung di balik teks tersebut. Padahal, filsafat manusia dalam tradisi Hindu memegang peranan sentral dalam menjelaskan hakikat eksistensi manusia, tujuan hidup, dan jalan menuju kebebasan rohani (mokṣa) (Kaelan, 2010; Titib, 2003).

Ketidakhadiran kajian yang mendalam mengenai dimensi filosofis *Aji Tattwaning Wong Cedangga* berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman. Tanpa penafsiran filosofis yang tepat, ajaran dalam lontar ini berisiko dipahami secara parsial atau tereduksi menjadi sekadar nasihat moral tanpa melihat kedalaman ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Misalnya, ajaran tentang kesadaran diri dan

hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi dalam lontar ini bukan sekadar seruan etis, tetapi bagian dari kerangka metafisika Hindu yang menguraikan struktur realitas dan posisi manusia di dalamnya (Wiana, 2004). Ketiadaan pembacaan seperti ini membuat kontribusi lontar terhadap pengembangan filsafat Hindu kurang terekspos di ranah akademik.

Selain itu, dalam konteks sosial kontemporer, tantangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional di masyarakat Bali (Ardika, 2017). Banyak generasi muda yang kurang mengenal naskah-naskah klasik, sehingga ajaran luhur yang termuat di dalamnya berpotensi terpinggirkan. Hal ini menjadi masalah ganda: pertama, secara akademik, kita kehilangan kesempatan untuk menggali dan memperkaya wacana filsafat manusia berbasis tradisi lokal; kedua, secara kultural, kita berisiko melemahkan identitas spiritual masyarakat. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat penelitian ini tidak hanya menyentuh dimensi akademis, tetapi juga menyangkut pelestarian nilai-nilai luhur budaya dan agama Hindu.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ajaran-ajaran yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan hakikat manusia dalam *Aji Tattwaning Wong Cedangga*. Identifikasi ini mencakup pemetaan konsep-konsep kunci seperti *ātman*, hubungan manusia dengan Tuhan (Parama Śiva), interaksi manusia dengan sesama dan alam, serta prinsip-prinsip etika yang menjadi landasan perilaku hidup harmonis (Wiana, 2004). Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis struktur pemikiran filosofis yang terkandung dalam teks tersebut, sehingga dapat diuraikan bagaimana ajaran tersebut memandang manusia dari sudut keberadaan (ontologis), sumber pengetahuan dan cara mengetahui (epistemologis), serta nilai-nilai dan tujuan hidup (aksiologis) (Sudharta, 2001).

Kajian mengenai *Aji Tattwaning Wong Cedangga* sebagai bagian dari tradisi

naskah lontar Bali memang telah dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek filologis seperti transliterasi, terjemahan, dan kajian kebahasaan (Putra, 2015; Astawa, 2018). Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian teks, tetapi belum menyentuh secara mendalam dimensi filosofis yang menjadi ruh dari lontar tersebut, khususnya terkait filsafat manusia (*philosophical anthropology*). Padahal, dalam studi filsafat, pendekatan yang berfokus pada penafsiran makna dan struktur pemikiran menjadi kunci untuk memahami nilai filosofis yang terkandung dalam sebuah teks (Kaelan, 2010). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kontribusi lontar sebagai sumber ajaran filsafat manusia masih kurang tereksplorasi secara akademis.

Selain itu, dalam literatur filsafat Hindu-Bali, kajian filsafat manusia sering kali merujuk pada sumber-sumber umum seperti *Upanishad*, *Bhagavadgītā*, dan *Sarasamuccaya*, sementara naskah lokal seperti *Aji Tattwaning Wong Cedangga* jarang dimasukkan dalam kerangka diskursus akademik yang lebih luas (Wiana, 2004). Hal ini menimbulkan gap metodologis, di mana potensi kontribusi teks-teks lokal terhadap pengembangan teori filsafat manusia diabaikan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan tren global dalam kajian filsafat, yang justru semakin mengakui pentingnya sumber-sumber kearifan lokal sebagai basis epistemologi alternatif (Smith, 2012).

Di sisi lain, penelitian lintas disiplin yang menggabungkan pendekatan filologi, hermeneutika, dan filsafat terhadap naskah-naskah Bali masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian filsafat di Indonesia terjebak dalam pendekatan normatif dan deskriptif, sehingga kurang mampu menggali relevansi teks dengan problematika kontemporer seperti krisis moral, degradasi lingkungan, dan pergeseran nilai akibat globalisasi (Ardika, 2017). Dengan demikian, *Aji Tattwaning Wong Cedangga* memiliki potensi strategis untuk mengisi kekosongan ini, karena memuat ajaran tentang hakikat

manusia yang terkait langsung dengan etika, hubungan manusia dengan alam, dan tujuan hidup spiritual.

Kesenjangan lain yang perlu dicatat adalah minimnya upaya dokumentasi dan digitalisasi yang memungkinkan akses lebih luas terhadap lontar ini. Padahal, UNESCO (2015) menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya takbenda, termasuk manuskrip tradisional, agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan lintas generasi. Tanpa langkah-langkah ini, ajaran dalam lontar berpotensi terpinggirkan dan kehilangan relevansi di mata generasi muda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis filsafat manusia terhadap *Aji Tattwaning Wong Cedangga* dengan mengintegrasikan tiga dimensi filsafat, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, secara sistematis. Pendekatan seperti ini belum banyak digunakan dalam kajian-kajian sebelumnya yang umumnya berhenti pada tataran transliterasi atau deskripsi tekstual (Putra, 2015; Astawa, 2018). Melalui pembacaan filosofis yang komprehensif, penelitian ini berupaya mengungkap pandangan tentang hakikat manusia yang tersirat maupun tersurat dalam lontar, sekaligus memetakan relevansinya bagi tantangan kehidupan modern. Model pendekatan ini sejalan dengan anjuran Kaelan (2010) bahwa kajian filsafat manusia harus mencakup analisis menyeluruh terhadap hakikat keberadaan manusia, sumber pengetahuannya, dan tujuan moral serta spiritual yang hendak dicapai.

Justifikasi akademik penelitian ini juga kuat karena mengisi kekosongan literatur filsafat Hindu-Bali yang memanfaatkan sumber primer berupa lontar sebagai basis kajian antropologi filosofis. Selama ini, diskursus filsafat manusia Hindu di Indonesia lebih banyak mengacu pada sumber teks klasik India seperti *Upanishad* atau *Bhagavadgītā*, sementara potensi naskah lokal sering kali terabaikan (Wiana, 2004). Padahal, menurut Smith (2012), integrasi kearifan lokal dalam wacana

filsafat bukan hanya memperkaya kerangka teori, tetapi juga mendorong dekolonisasi pengetahuan sehingga relevan dengan konteks sosial-budaya setempat.

Dari sisi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pelestarian warisan budaya intelektual Bali melalui dua cara. Pertama, menghadirkan interpretasi yang aplikatif terhadap ajaran filsafat manusia sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan agama Hindu dan pembentukan karakter generasi muda (Titib, 2003). Kedua, memberikan landasan filosofis yang dapat digunakan untuk merumuskan etika sosial dan lingkungan berbasis nilai-nilai Hindu-Bali, yang sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral (Ardika, 2017). Dalam konteks pelestarian, hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2015) mengenai pentingnya revitalisasi warisan budaya takbenda melalui reinterpretasi dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan hanya terletak pada objek kajiannya yang relatif jarang disentuh dari sudut filsafat manusia, tetapi juga pada pendekatan analisisnya yang menggabungkan pembacaan teks klasik dengan refleksi kritis terhadap problematika kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan filsafat Hindu, studi manuskrip Nusantara, dan penguatan identitas kultural masyarakat Bali. Kebaruan metodologis dan justifikasi sosial-budaya inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini layak dilakukan dan memiliki nilai strategis baik di tingkat nasional maupun internasional.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Dimensi Ontologis Filsafat Manusia dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga*

Dimensi ontologis dalam filsafat manusia merujuk pada pertanyaan mendasar tentang hakikat keberadaan manusia: apa itu manusia, bagaimana struktur eksistensinya, dalam relasi apa ia berada terhadap realitas

kosmis, serta bagaimana status ontologis tindakan dan akibat dalam keseluruhan tata semesta. Dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga*, dimensi ontologis tersebut tidak dirumuskan dalam bentuk definisi metafisik abstrak, melainkan diartikulasikan melalui narasi simbolik, deskripsi karmis, serta dramatika perjalanan jiwa setelah kematian. Teks ini membangun suatu antropologi spiritual yang memandang manusia sebagai entitas sekala–niskala, sebagai bhuwana alit (mikrokosmos) yang terikat pada hukum kosmis, serta sebagai makhluk yang eksistensinya bersifat kausal dan berkesinambungan lintas kehidupan.

Sejak bagian pembuka, teks ini telah mengarahkan pembacaan pada dimensi ontologis melalui pernyataan eksplisit bahwa yang akan dibahas adalah “tingkah laku sebagai manusia”:

*Om Awighnamastu namo śiddhiam,  
aji tattwaning wang cedangga. Puh  
Sinom: mangkin wenten kacarita,  
tingkahe manadi jadma.*

terjemahan:

Semoga atas berkah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada halangan dalam mengawali ajaran ini, Aji Tattwaning Wong Cedangga. Pupuh Sinom: sekarang diceritakan tentang tingkah laku sebagai manusia.

Frasa *tingkahe manadi jadma* tidak hanya menunjuk pada etika perilaku, tetapi mengandaikan suatu struktur ontologis: manusia adalah makhluk yang bertindak, dan keberadaannya ditentukan oleh tindakan tersebut. Dalam konteks ini, eksistensi manusia tidak dipahami sebagai substansi statis, melainkan sebagai proses dinamis yang senantiasa dibentuk oleh laku (perbuatan) sehingga ontologi manusia dalam lontar ini bersifat prosesual dan kausal.

Ontologi kausal ini dipertegas melalui uraian tentang berbagai kondisi kelahiran sebagai akibat dari tindakan masa lampau. Teks menyebut:

*Salwiring madan cendangga,  
hèncèlèn abong pigintil, sengkok  
bontak baong gondong, koping pèrut  
bibih cungh.*

terjemahan:

Segala macam cacat tubuh, seperti benjolan, tangan bengkok, leher gondong, telinga tidak sempurna, bibir sumbing.

Pada tingkat literal, sloka ini menggambarkan kondisi fisik tertentu. Namun pada tingkat ontologis, tubuh dipahami sebagai manifestasi konkret dari jejak karma. Tubuh (sthūla śarīra) bukan sekadar materi biologis, melainkan ekspresi ontologis dari tindakan sebelumnya sehingga keberadaan fisik manusia adalah hasil dari hukum sebab-akibat yang bersifat trans-historis. Manusia tidak lahir secara kebetulan; ia muncul sebagai konsekuensi dari rangkaian tindakan yang telah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya.

Konsep ini menunjukkan bahwa ontologi manusia dalam lontar bersifat relasional dan berkesinambungan. Keberadaan sekarang tidak terpisah dari masa lalu, dan masa depan ditentukan oleh tindakan masa kini. Dalam kerangka ini, waktu tidak dipahami secara linear semata, tetapi sebagai siklus karmis yang menghubungkan berbagai fase eksistensi. Kehidupan sekala menjadi arena aktualisasi karma, sementara kehidupan niskala menjadi ruang manifestasi akibatnya.

Dimensi ontologis juga tampak dalam penggambaran manusia sebagai makhluk sekala–niskala. Kehidupan dunia diposisikan sebagai medan tindakan, sedangkan kehidupan pascakematian sebagai kelanjutan ontologis dari kualitas moral. Teks menggambarkan neraka sebagai ruang penderitaan:

*Ada kawah madurgama, mahombakan  
pasih bacin, krura ken nyane padèlok.*

terjemahan:

Ada kawah yang sulit dilalui, seperti ombak pantai berisi kotoran, dahsyat bila dilihat.

Deskripsi ini bukan sekadar ilustrasi eskatologis, melainkan penegasan ontologis bahwa eksistensi manusia berlanjut melampaui kematian fisik. Jiwa (sūkṣma śarīra) mengalami konsekuensi sesuai kualitas karma sehingga kematian bukanlah akhir ontologis, melainkan transisi eksistensial. Tubuh kasar dapat hancur, tetapi jejak tindakan tetap melekat pada badan halus dan menentukan pengalaman selanjutnya.

Sebaliknya, surga digambarkan sebagai ruang harmoni dan kebahagiaan:

*Margannyane alah sipat, sarwa  
bunga nèdèng mihik, angine ngasisir  
alon.*

terjemahan:

Jalannya seperti garis sipat, seluruh bunga sedang harum, anginnya berdesir lembut.

Kontras antara neraka dan surga memperlihatkan struktur ontologis yang dual: penderitaan dan kebahagiaan adalah dua kemungkinan eksistensial yang lahir dari tindakan manusia sendiri. Ontologi manusia dalam lontar ini bukanlah ontologi netral; ia sarat nilai dan berorientasi moral.

Selain itu, lontar juga memperlihatkan bahwa eksistensi manusia tidak ditentukan oleh status sosial semata. Dialog antara wiku dan Sri Bhagawan mengungkap bahwa seorang brahmana pun dapat tersesat jika tidak memahami esensi ajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ontologi manusia bersifat egaliter dalam kerangka hukum karma. Tidak ada ontologi yang lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan kelahiran; yang menentukan adalah kualitas tindakan dan kesadaran.

Dimensi ontologis lainnya tampak dalam hubungan antara badan, jiwa, dan roh. Walaupun lontar tidak menguraikan secara sistematis terminologi sthūla śarīra, sūkṣma

śarīra, dan ātman seperti dalam teks Vedanta klasik, struktur naratifnya mengandaikan pembagian tersebut. Tubuh fisik menjadi tempat aktualisasi tindakan; jiwa membawa jejak karma; dan roh sebagai inti terdalam tetap menjadi percikan ilahi yang tidak terkontaminasi secara esensial. Namun selama roh terikat oleh karma melalui badan halus, ia akan terus mengalami siklus kelahiran dan kematian.

Ontologi tindakan dalam lontar ini juga memiliki dimensi etis yang kuat. Tindakan tidak dipahami sebagai peristiwa eksternal semata, tetapi sebagai energi ontologis yang membentuk realitas. Oleh karena itu, teks menegaskan pentingnya menghindari tindakan yang didorong oleh nafsu:

*Ne ada ucapan sastra, ling ning aji  
gama luwih, pang da teka ngulurin,  
idèpe mamungpang laku, manganggo  
sakama-kama.*

terjemahan:

Dalam ajaran sastra agama yang luhur, agar tidak selalu mendahulukan pikiran yang seenaknya, menjalankan sesuatu berdasarkan hawa nafsu.

Nafsu (sakama-kama) dipahami sebagai kekuatan yang dapat mengaburkan kesadaran ontologis manusia. Ketika manusia bertindak tanpa kesadaran, ia memperkuat keterikatannya pada siklus penderitaan. Sebaliknya, tindakan yang dilandasi bhakti dan kesadaran membawa pada peningkatan ontologis.

Pada bagian akhir, lontar merangkum dimensi ontologis ini dalam ajakan reflektif:  
*tawangne bènèh pèlih, pilihin ne  
pacang tulad.*

terjemahan:

Ketahuilah mana yang benar dan salah, pilihlah yang akan diteladani.”

Ajakan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan ontologis untuk menentukan arah eksistensinya. Namun kebebasan tersebut berada dalam

kerangka hukum kosmis yang adil sehingga ontologi manusia dalam lontar ini bersifat dinamis, relasional, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, dimensi ontologis filsafat manusia dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk prososial yang eksistensinya dibentuk oleh tindakan (karma).
- 2) Tubuh merupakan manifestasi ontologis dari jejak perbuatan masa lalu.
- 3) Kehidupan sekala dan niskala adalah dua fase eksistensi yang saling terhubung.
- 4) Kematian bukanlah akhir, melainkan transisi dalam siklus ontologis.
- 5) Kebebasan manusia bersifat terbatas oleh hukum sebab-akibat kosmis.

lontar ini menyajikan antropologi spiritual yang komprehensif. Ia memandang manusia sebagai mikrokosmos yang mencerminkan hukum semesta, sebagai entitas yang berada dalam jaringan karma yang berkesinambungan, dan sebagai makhluk yang memiliki potensi transformasi ontologis melalui dharma. Dalam konteks filsafat Hindu Bali, dimensi ontologis ini memperlihatkan bahwa kehidupan bukan sekadar keberadaan biologis, melainkan perjalanan eksistensial yang menentukan arah keberlanjutan jiwa dalam tatanan kosmis yang lebih luas.

## **2.2 Dimensi Epistemologis Filsafat Manusia dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga**

Dimensi epistemologis dalam filsafat manusia berkenaan dengan pertanyaan mendasar: bagaimana manusia mengetahui hakikat dirinya, bagaimana ia memahami hukum kosmis yang mengatur eksistensinya, dan bagaimana pengetahuan tersebut menentukan kualitas keberadaannya. Dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga*, dimensi epistemologis tidak dipaparkan dalam bentuk teori pengetahuan yang sistematis, tetapi terintegrasi secara organik dalam

narasi moral, kritik terhadap praktik keagamaan yang dangkal, serta dialog dramatik antara tokoh spiritual dan pitra. Pengetahuan (jnana) dalam teks ini bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan kesadaran reflektif yang mengarahkan tindakan menuju dharma sehingga epistemologi dalam lontar ini bersifat eksistensial: mengetahui berarti mengubah diri dan menata laku.

Sejak awal teks, sumber pengetahuan yang sah ditegaskan secara eksplisit, yakni sastra agama sebagai otoritas normatif. Sloka berikut menegaskan:

*Ne ada ucapan sastra, ling ning aji  
gama luwih, pang da teka ngulurin,  
idèpe mamungpang laku, manganggo  
sakama-kama.*

Terjemahan:

Dalam ajaran sastra agama yang luhur, agar tidak selalu mendahulukan pikiran yang seenaknya, menjalankan sesuatu berdasarkan hawa nafsu.

Sloka ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar bersumber dari *aji gama luwih* ajaran agama yang luhur. Sastra berfungsi sebagai pramana (sumber validitas pengetahuan) yang menuntun manusia agar tidak terjebak dalam subjektivitas nafsu. Epistemologi dalam lontar ini dengan demikian bercorak normatif-teologis: kebenaran tidak ditentukan oleh opini individual, melainkan oleh kesesuaian dengan ajaran yang telah diwariskan dalam sastra.

Namun, teks ini tidak berhenti pada penegasan otoritas sastra. Ia juga mengkritik bentuk-bentuk pengetahuan yang dangkal dan formalistik. Kritik terhadap “wiku dadakan” menjadi pusat refleksi epistemologis dalam lontar ini. Dalam dialog dramatik antara pitra dan Sri Bhagawan, seorang wiku yang merasa dirinya telah menjalankan ritual dan memahami ajaran ditegur karena tidak mengerti esensi terdalam ajaran tersebut. Ia hanya mengetahui simbol dan bentuk luar, tetapi tidak memahami makna spiritualnya.

Kritik ini menandai perbedaan antara pengetahuan lahiriah dan pengetahuan esensial.

Dalam konteks ini, pengetahuan yang sejati bukanlah hafalan mantra atau pelaksanaan upacara secara mekanis, melainkan pemahaman mendalam tentang hakikat tindakan dan konsekuensinya. Pengetahuan semacam ini sering dirujuk dalam teks dengan istilah *suksman mantra* yakni makna terdalam yang melampaui bentuk luar. Walaupun istilah tersebut tidak dijelaskan secara sistematis, dialog dalam lontar memperlihatkan bahwa kegagalan memahami *suksman mantra* berakibat pada kegagalan mencapai keselamatan sehingga epistemologi dalam lontar ini menekankan dimensi batiniah dan transformasional dari pengetahuan.

Dimensi epistemologis juga tampak dalam relasi antara pengetahuan dan kesadaran diri. Teks menampilkan berbagai kondisi kelahiran sebagai akibat karma masa lampau:

*Salwiring madan cendangga,  
hèncèlèn abong pigintil, sengkok  
bontak baong gondong, koping pèrut  
bibih cungh.*

Terjemahan:

Segala macam cacat tubuh, seperti benjolan, tangan bengkok, leher gondong, telinga tidak sempurna, bibir sumbing.

Uraian ini bukan sekadar penjelasan ontologis, tetapi juga pedagogi epistemik. Dengan mengetahui bahwa kondisi eksistensial adalah akibat tindakan sebelumnya, manusia diajak untuk merefleksikan dirinya. Pengetahuan tentang hukum karmaphala berfungsi sebagai cermin kesadaran. Tanpa pengetahuan tersebut, manusia akan menganggap penderitaan sebagai kebetulan atau takdir yang tidak dapat diubah. Dengan pengetahuan, ia menyadari bahwa dirinya adalah agen moral yang bertanggung jawab.

Dimensi epistemologis juga berkaitan erat dengan pengalaman eskatologis dalam

lontar. Deskripsi tentang neraka dan surga bukan hanya ancaman atau janji, tetapi medium pengajaran yang membangun pemahaman tentang konsekuensi tindakan.

Misalnya, gambaran neraka:

*Ada kawah madurgama, mahombakan pasih bacin, krura ken nyane padèlok.*

Terjemahan:

Ada kawah yang sulit dilalui, seperti ombak pantai berisi kotoran, dahsyat bila dilihat.

Deskripsi ini berfungsi sebagai pengetahuan simbolik. Ia membentuk imajinasi moral pembaca, sehingga kesadaran tentang akibat adharma menjadi konkret. Sebaliknya, gambaran surga:

*Margannyane alah sipat, sarwa bunga nèdèng mihik, angine ngasisir alon.*

Terjemahan:

Jalannya seperti garis sipat, seluruh bunga sedang harum, anginnya berdesir lembut.

Imaji ini membangun pengetahuan tentang kebahagiaan yang diperoleh melalui dharma sehingga epistemologi dalam lontar ini bersifat naratif-simbolik: pengetahuan diperoleh melalui pengalaman imajinatif atas konsekuensi moral.

Aspek lain yang penting dalam dimensi epistemologis adalah relasi antara pengetahuan dan kebebasan. Pada bagian akhir teks dinyatakan:

*tawangne bènèh pèlih, pilihin ne pacang tulad.*

Terjemahan:

Ketahuilah mana yang benar dan salah, pilihlah yang akan diteladani.

Kata *tawangne* (ketahuilah) menunjukkan bahwa pengetahuan mendahului pilihan. Manusia hanya dapat memilih secara bertanggung jawab jika ia mengetahui perbedaan antara benar dan salah. Epistemologi dalam lontar ini dengan

demikian bersifat etis: mengetahui bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk bertindak benar.

Pengetahuan juga dipahami sebagai proses internalisasi ajaran. Tidak cukup hanya mendengar atau membaca sastra; ajaran harus dihidupi dalam laku sehari-hari. Kritik terhadap ritual tanpa bhakti menegaskan hal ini:

*lurin pitrèṣṇa bhakti, ring ida ngawedanin, tong duga tani rahayu.*

Terjemahan:

Berdasarkan rasa cinta dan bakti kepada beliau yang mengucapkan Weda, tidak mungkin tidak akan selamat.

Bhakti di sini bukan hanya nilai aksiologis, tetapi juga epistemologis. Ia menunjukkan bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan dan dharma lahir dari keterlibatan batin, bukan sekadar pemahaman intelektual.

Secara keseluruhan, dimensi epistemologis filsafat manusia dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* dapat dirumuskan dalam beberapa poin utama:

- 1) Sastra agama merupakan sumber pengetahuan yang sah tentang hakikat manusia dan hukum kosmis.
- 2) Pengetahuan sejati bersifat batiniah dan transformasional, bukan formalistik.
- 3) Kesadaran tentang karmaphala membentuk refleksi diri dan tanggung jawab moral.
- 4) Narasi simbolik tentang neraka dan surga berfungsi sebagai media pedagogis untuk membangun pemahaman etis.
- 5) Pengetahuan mendahului dan menentukan kualitas pilihan manusia.

epistemologi dalam lontar ini tidak berdiri sendiri sebagai teori abstrak, melainkan menyatu dengan ontologi dan aksiologi. Mengetahui berarti menyadari posisi diri dalam hukum kosmis, dan kesadaran tersebut mengarahkan tindakan

menuju dharma. Dalam kerangka filsafat manusia Hindu Bali, pengetahuan bukan hanya jalan menuju kebenaran, tetapi juga jalan menuju keselamatan.

### 2.3 Dimensi Aksiologis Filsafat Manusia dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga*

Dimensi aksiologis dalam filsafat manusia berkenaan dengan pertanyaan tentang nilai: nilai apa yang seharusnya diwujudkan manusia, bagaimana hierarki nilai tersebut disusun, dan bagaimana nilai itu beroperasi dalam praksis kehidupan. Dalam tradisi filsafat, aksiologi meliputi etika dan estetika, tetapi dalam konteks religius Hindu Bali, aksiologi terutama berhubungan dengan dharma sebagai prinsip normatif yang mengarahkan tindakan manusia menuju keseimbangan kosmis. *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* menghadirkan sistem nilai yang terintegrasi antara tattwa (kebenaran metafisik), susila (moralitas), dan acara (praktik ritual), sehingga dimensi aksiologisnya tidak dapat dipisahkan dari struktur ontologis dan epistemologis yang telah dibahas sebelumnya. Manusia dalam lontar ini bukan hanya entitas ontologis dan subjek epistemik, tetapi agen nilai yang bertanggung jawab atas kualitas eksistensinya.

Sejak awal teks ditegaskan bahwa pembahasan berpusat pada tingkah laku manusia:

*Mangkin wenten kacarita, tingkahe manadi jadma.*

Terjemahannya:

Sekarang diceritakan tentang tingkah laku sebagai manusia.

Frasa ini memiliki implikasi aksiologis yang kuat. Tingkah laku (laku) tidak dipahami sebagai gerak fisik semata, tetapi sebagai tindakan bernilai yang menentukan kualitas kehidupan. Dalam kerangka Hindu, tindakan (karma) bukan hanya aktivitas, melainkan perbuatan bermakna yang menghasilkan konsekuensi moral (Titib, 2003) sehingga setiap tindakan

memiliki bobot aksiologis: ia dapat memperkuat dharma atau menjerumuskan pada adharma.

Nilai pertama dan paling mendasar yang ditegaskan dalam lontar ini adalah keselarasan dengan ajaran sastra agama. Sloka berikut menyatakan:

*Ne ada ucapan sastra, ling ning aji gama luwih, pang da teka ngulurin, idèpe mamungpang laku, manganggo sakama-kama*

Terjemahan:

Dalam ajaran sastra agama yang luhur, agar tidak selalu mendahulukan pikiran yang seenaknya, menjalankan sesuatu berdasarkan hawa nafsu.

Di sini nilai normatif ditetapkan: tindakan harus didasarkan pada sastra dan tidak didorong oleh sakama-kama (nafsu semata). Nafsu diposisikan sebagai sumber deviasi nilai, sementara sastra menjadi rujukan kebenaran. Dalam perspektif aksiologis, teks ini mengajarkan bahwa nilai tidak bersumber pada preferensi subjektif, tetapi pada kesesuaian dengan dharma yang telah diwahyukan dan diwariskan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dharma merupakan prinsip normatif universal dalam Hindu (Radhakrishnan, 1927).

Nilai kedua yang sangat dominan adalah bhakti sebagai fondasi moral dan spiritual. Teks menyatakan:

*lurin pitrèṣṇa bhakti, ring ida ngawedanin, tong duga tani rahayu.*

Terjemahan:

Berdasarkan rasa cinta dan bakti kepada beliau yang mengucapkan Weda, tidak mungkin tidak akan selamat.

Bhakti di sini bukan sekadar ritualitas, melainkan orientasi batin yang tulus kepada Tuhan dan ajaran-Nya. Nilai bhakti menempati posisi sentral dalam hierarki aksiologis lontar ini. Tanpa bhakti, tindakan ritual menjadi kosong. Kritik terhadap “wiku dadakan” memperkuat pesan ini:

pengetahuan tanpa integritas moral dan ketulusan tidak memiliki nilai spiritual sehingga lontar ini menegaskan bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah keselarasan batin dengan dharma.

Dimensi aksiologis juga tampak dalam uraian tentang konsekuensi tindakan buruk. Teks menyebut berbagai kondisi kelahiran sebagai akibat adharma:

*Salwiring madan cendangga,  
hèncèlèn abong pigintil, sengkok  
bontak baong gondong, koping pèrut  
bibih cungh.*

Terjemahan:

Segala macam cacat tubuh, seperti benjolan, tangan bengkok, leher gondong, telinga tidak sempurna, bibir sumbing.

Deskripsi ini dalam kerangka aksiologis menunjukkan bahwa nilai moral bukan sekadar norma abstrak, tetapi memiliki implikasi konkret dalam realitas. Tubuh menjadi simbol dari nilai yang dilanggar atau dijunjung. Nilai baik membawa harmoni; nilai buruk membawa penderitaan sehingga lontar ini mengajarkan bahwa sistem nilai bersifat operasional dalam tatanan kosmis.

Nilai keadilan kosmis diperkuat melalui deskripsi eskatologis. Neraka digambarkan sebagai akibat dari pelanggaran nilai:

*Ada kawah madurgama, mahombakan  
pasih bacin, krura ken nyane padèlok.*

Terjemahan:

Ada kawah yang sulit dilalui, seperti ombak pantai berisi kotoran, dahsyat bila dilihat.

Sebaliknya, surga digambarkan sebagai ganjaran bagi tindakan yang sesuai dharma:

*Margannyane alah sipat, sarwa  
bunga nèdèng mihik, angine ngasisir  
alon.*

Terjemahan:

Jalannya seperti garis sipat, seluruh bunga sedang harum, anginnya berdesir lembut.

Kontras ini menunjukkan bahwa sistem nilai dalam lontar ini bersifat teleologis: nilai yang dijunjung manusia menentukan arah eksistensinya. Keadilan kosmis tidak bersifat arbitrer, melainkan merupakan hasil logis dari kualitas tindakan. Dalam konteks aksiologis, hal ini memperlihatkan bahwa nilai moral memiliki konsekuensi ontologis.

Nilai sosial juga mendapat perhatian penting. Lontar menegaskan pentingnya berbagi kekayaan dan tidak bersikap kikir. Kekayaan dipahami sebagai titipan yang harus digunakan untuk yadnya dan kesejahteraan bersama. Orang kaya yang sombong atau pelit digambarkan akan mengalami kemalangan. Nilai berbagi dan solidaritas sosial dengan demikian menjadi bagian dari sistem aksiologis lontar ini. Dharma tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Nilai lain yang ditegaskan adalah kesadaran reflektif dan tanggung jawab pribadi. Bagian akhir teks menyatakan:

*Tawangne bènèh pèlih, pilihin ne  
pacang tulad.*

Terjemahan:

Ketahuilah mana yang benar dan salah, pilihlah yang akan diteladani.

Kalimat ini mengandung nilai kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia memiliki kemampuan memilih, tetapi pilihan tersebut harus didasarkan pada pengetahuan tentang nilai benar dan salah. Dalam perspektif aksiologis, kebebasan bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan dalam kerangka dharma.

Secara sistematis, dimensi aksiologis filsafat manusia dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Dharma sebagai nilai tertinggi – seluruh tindakan harus selaras dengan ajaran sastra dan hukum kosmis.
- 2) Bhakti sebagai nilai fundamental – ketulusan batin lebih penting daripada simbol lahiriah.
- 3) Keadilan kosmis sebagai sistem nilai objektif – setiap tindakan membawa konsekuensi sesuai kualitasnya.
- 4) Tanggung jawab sosial – kekayaan dan status harus digunakan untuk kesejahteraan bersama.
- 5) Kebebasan moral – manusia memiliki pilihan, tetapi harus siap menanggung akibatnya.

Dimensi aksiologis ini dalam kerangka filsafat manusia Hindu Bali, memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk nilai (*homo moralis*). Eksistensinya tidak netral, tetapi selalu berada dalam horizon benar dan salah. Melalui narasi simbolik yang kuat, lontar ini membangun kesadaran bahwa kehidupan adalah medan aktualisasi nilai yang menentukan arah perjalanan jiwa.

*Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* tidak hanya menyajikan sistem etika tradisional, tetapi juga refleksi aksiologis yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai agen moral dalam tatanan kosmis. Nilai dharma menjadi poros yang menyatukan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kesatuan filosofis yang utuh. Dalam perspektif akademik internasional, teks ini dapat dipahami sebagai karya antropologi spiritual yang menegaskan bahwa manusia mencapai kepenuhannya bukan melalui kekuasaan atau simbol sosial, melainkan melalui integritas nilai yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

pada rasa percaya diri akademik seorang perempuan, sedangkan persepsi kualitas mengajar adalah prediksi yang paling kuat di antara siswa laki-laki.

#### **2.4 Dimensi Konsep Hakikat Manusia (Sangkan Paraning Dumadi) dalam Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga**

Konsep *sangkan paraning dumadi* asal-usul dan tujuan akhir keberadaan merupakan salah satu fondasi utama dalam filsafat manusia Nusantara yang berakar pada kosmologi Hindu. Dalam konteks *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga*, gagasan ini tidak dirumuskan secara sistematis dalam bentuk definisi metafisik abstrak, tetapi diartikulasikan melalui narasi moral, simbol eskatologis, serta refleksi tentang hukum karmaphala yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan eksistensi manusia. Lontar ini membangun suatu pemahaman bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis yang lahir dan mati, melainkan entitas spiritual yang berasal dari sumber ilahi dan bergerak menuju tujuan transenden melalui perjalanan moral yang berkesinambungan.

Sejak awal teks ditegaskan bahwa pembahasan menyangkut tingkah laku manusia sebagai pusat refleksi:

*Om Awighnamastu namo siddhiam,  
aji tattwaning wang cedangga. Puh  
Sinom: mangkin wenten kacarita,  
tingkahe manadi jadma.*

Terjemahan:

Semoga atas berkah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada halangan dalam mengawali ajaran ini, Aji Tattwaning Wong Cedangga. Pupuh Sinom: sekarang diceritakan tentang tingkah laku sebagai manusia.

Pernyataan ini mengandung implikasi ontologis dan teleologis sekaligus. Manusia dipahami sebagai makhluk yang tindakannya menentukan arah keberadaannya sehingga *dumadi* (keberadaan) tidak bersifat statis, tetapi prosesual. Dalam kerangka *sangkan paraning dumadi*, asal-usul manusia (*sangkan*) berkaitan dengan realitas transenden yang menjadi sumber segala kehidupan, sedangkan tujuan akhir (*paran*) berkaitan dengan kembalinya jiwa kepada sumber tersebut setelah melalui perjalanan karmis.

Dimensi *sangkan* dalam lontar ini tersirat dalam ajaran tentang hukum karmaphala. Kelahiran manusia tidak dipahami sebagai awal absolut, melainkan sebagai kelanjutan dari tindakan sebelumnya. Sloka berikut menegaskan hubungan tersebut:

*Salwiring madan cendangga,  
hèncèlèn abong pigintil, sengkok  
bontak baong gondong, koping pèrur  
bibih cungh.*

Terjemahan:

Segala macam cacat tubuh, seperti benjolan, tangan bengkok, leher gondong, telinga tidak sempurna, bibir sumbing.

Deskripsi ini menunjukkan bahwa kondisi kelahiran merupakan hasil tindakan masa lampau sehingga asal-usul manusia dalam lontar ini tidak hanya bersifat kosmogonik, tetapi juga karmis. Manusia lahir sebagai konsekuensi dari jejak tindakan yang tersimpan dalam badan halus (*sūksma śarīra*). Dalam konteks filsafat Hindu, hal ini selaras dengan ajaran bahwa *ātman* yang terikat oleh karma akan terus mengalami kelahiran kembali hingga mencapai pembebasan (Radhakrishnan, 1927).

Selain dimensi karmis, *sangkan* juga mengandung implikasi teologis. Walaupun lontar ini tidak secara eksplisit menguraikan emanasi *ātman* dari Brahman, struktur naratifnya mengandaikan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang melampaui tubuh fisik. Tubuh (*sthūla śarīra*) hanyalah wadah sementara bagi jiwa sehingga asal-usul terdalam manusia tidak terletak pada materi, tetapi pada realitas spiritual yang lebih tinggi.

Dimensi *paran* atau tujuan akhir dalam lontar ini diartikulasikan melalui gambaran surga sebagai simbol kebahagiaan tertinggi. Sloka berikut menyatakan:

*Margannyane alah sipat, sarwa  
bunga nèdèng mihik, angine ngasisir  
alon.*

Terjemahan:

Jalannya seperti garis sipat, seluruh bunga sedang harum, anginnya berdesir lembut.

Deskripsi ini menggambarkan suasana harmoni dan kedamaian sebagai hasil dari tindakan yang selaras dengan dharma. Surga dalam konteks ini bukan sekadar tempat fisik, melainkan simbol kondisi eksistensial yang terbebas dari penderitaan. Dalam tradisi Hindu, kondisi ini sering dikaitkan dengan moksa atau pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (Eliade, 1958) sehingga *paran* dalam lontar ini adalah tercapainya keseimbangan spiritual yang lahir dari keselarasan dengan hukum kosmis.

Konsep *sangkan paraning dumadi* dalam lontar ini juga menekankan perjalanan moral sebagai inti eksistensi manusia. Kehidupan sekala dipahami sebagai kesempatan memperbaiki karma sebelum memasuki fase niskala. Deskripsi neraka berfungsi sebagai peringatan tentang akibat adharma:

*Ada kawah madurgama, mahombakan  
pasih bacin, krura ken nyane  
padèlok.”*

Terjemahan:

Ada kawah yang sulit dilalui, seperti ombak pantai berisi kotoran, dahsyat bila dilihat.

Kontras antara neraka dan surga memperlihatkan bahwa tujuan akhir manusia bergantung pada kualitas tindakan selama hidup sehingga perjalanan menuju *paran* tidak bersifat otomatis, tetapi memerlukan kesadaran moral dan laku dharma.

Dimensi epistemologis dari *sangkan paraning dumadi* juga ditegaskan melalui ajakan reflektif:

*tawangne bènèh pèlih, pilihin ne  
pacang tulad.*

Terjemahan:

Ketahuilah mana yang benar dan salah, pilihlah yang akan diteladani.

Pengetahuan tentang benar dan salah menjadi prasyarat untuk menentukan arah perjalanan hidup. Tanpa pengetahuan, manusia tidak dapat memahami asal-usulnya maupun tujuannya. Dalam konteks ini, sastra agama berfungsi sebagai peta epistemik yang menuntun manusia memahami posisinya dalam kosmos.

Konsep ini juga memiliki implikasi sosial. Lontar menegaskan bahwa status sosial tidak menentukan tujuan akhir manusia. Dialog antara wiku dan Sri Bhagawan menunjukkan bahwa seorang brahmana pun dapat tersesat jika tidak memahami esensi ajaran sehingga perjalanan menuju *paran* bersifat universal dan terbuka bagi semua, tanpa memandang wangsa. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat manusia tidak ditentukan oleh identitas sosial, melainkan oleh kualitas spiritual.

Secara sistematis, konsep *sangkan paraning dumadi* dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Sangkan – manusia berasal dari realitas spiritual yang terikat hukum karma; kelahiran merupakan kelanjutan dari tindakan sebelumnya.
- 2) Dumadi – kehidupan dunia adalah proses eksistensial yang sarat nilai dan konsekuensi.
- 3) Paran – tujuan akhir adalah kebahagiaan spiritual dan pembebasan melalui keselarasan dengan dharma.
- 4) Perjalanan moral – kehidupan adalah ruang transformasi yang menentukan arah jiwa.
- 5) Universalitas hukum karma – semua manusia tunduk pada prinsip yang sama, tanpa diskriminasi sosial.

Konsep ini dalam perspektif akademik menunjukkan bahwa lontar menghadirkan antropologi teleologis yang kuat. Manusia dipahami sebagai makhluk dalam

perjalanan, yang keberadaannya memiliki asal-usul transenden dan tujuan akhir spiritual. Kehidupan dunia bukanlah akhir, tetapi tahap dalam proses panjang menuju kesempurnaan sehingga *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* menyajikan refleksi filosofis mendalam tentang hakikat manusia yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kerangka *sangkan paraning dumadi*.

## 2.5 Hubungan Badan (*Sthūla Śarīra*), Jiwa (*Sūkṣma Śarīra*), dan Roh (*Ātman*) dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga*

Pemahaman tentang hubungan antara badan, jiwa, dan roh merupakan fondasi antropologi spiritual dalam tradisi Hindu. Dalam sistem Vedanta dan filsafat tattwa Nusantara, manusia dipahami sebagai entitas berlapis yang terdiri atas tubuh kasar (*sthūla śarīra*), tubuh halus atau jiwa psikologis (*sūkṣma śarīra*), dan inti spiritual yang kekal (*ātman*) (Radhakrishnan, 1927; Titib, 2003). *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* tidak menguraikan secara sistematis terminologi metafisik tersebut dalam format doktrinal, tetapi struktur naratif dan simboliknya secara implisit mengandaikan pembagian ontologis tersebut. Melalui uraian tentang kondisi kelahiran, pengalaman pascakematian, serta hukum karmaphala, lontar ini menyajikan refleksi mendalam tentang dinamika relasi antara badan, jiwa, dan roh dalam perjalanan eksistensial manusia.

Sebagaimana telah ditegaskan dalam bagian pembuka lontar:

*Mangkin wenten kacarita, tingkahe manadi jadma.*

Terjemahannya:

Sekarang diceritakan tentang tingkah laku sebagai manusia.

Frasa ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertindak. Namun tindakan tersebut tidak hanya melibatkan tubuh fisik, melainkan juga kesadaran batin dan dimensi spiritual terdalam. Dalam kerangka ini, tubuh menjadi instrumen

aktualisasi karma, jiwa menjadi medium penyimpan jejak tindakan, dan roh menjadi prinsip kesadaran yang melampaui keduanya.

Dimensi badan kasar dalam lontar ini tampak dalam uraian tentang kondisi fisik sebagai akibat perbuatan masa lampau. Sloka berikut menyatakan:

*Salwiring madan cendangga,  
hèncèlèn abong pigintil, sengkok  
bontak baong gondong, koping pèrut  
bibih cungh.*

Terjemahan:

Segala macam cacat tubuh, seperti benjolan, tangan bengkok, leher gondong, telinga tidak sempurna, bibir sumbing.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa tubuh bukan entitas netral, melainkan manifestasi konkret dari jejak tindakan sebelumnya. Dalam perspektif antropologi Hindu, tubuh kasar adalah hasil kombinasi unsur-unsur materi (pañca mahābhūta) yang dibentuk oleh hukum karma. Tubuh berfungsi sebagai wahana (yantra) untuk menjalankan dharma sekaligus sebagai konsekuensi dari laku sebelumnya (Sudarsana, 2001).

Badan dalam lontar ini memiliki dimensi aksiologis dan ontologis sekaligus. Ia adalah hasil dari nilai yang dijunjung atau dilanggar, serta menjadi alat untuk membentuk nilai baru melalui tindakan saat ini. Tubuh menjadi arena di mana jiwa dan roh berinteraksi dengan dunia sekala.

Dimensi jiwa dalam lontar ini tersirat dalam deskripsi perjalanan pitra setelah kematian. Ketika tubuh fisik hancur, jiwa tetap mengalami konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. Gambaran neraka menunjukkan bahwa penderitaan tidak berhenti pada kematian fisik:

*Ada kawah madurgama, mahombakan  
pasih bacin, krura ken nyane padèlok.*

Terjemahan:

Ada kawah yang sulit dilalui, seperti ombak pantai berisi kotoran, dahsyat bila dilihat.

Deskripsi ini memperlihatkan bahwa badan halus membawa jejak karma yang menentukan pengalaman setelah kematian. Jiwa berfungsi sebagai medium transisi antara kehidupan sekala dan niskala. Dalam ajaran Vedanta, sūkṣma śarīra terdiri atas pikiran (manas), intelek (buddhi), dan ego (ahaṃkāra), yang semuanya menyimpan kesan tindakan (saṃskāra) (Radhakrishnan, 1927). Lontar ini secara naratif mengafirmasi struktur tersebut melalui kisah pitra yang mempertanggungjawabkan laku hidupnya.

Selain itu, jiwa dalam lontar ini memiliki dimensi reflektif. Ajakan berikut menunjukkan pentingnya kesadaran batin:

*tawangne bènèh pèlih, pilihin ne  
pacang tulad.*

Terjemahannya:

Ketahuilah mana yang benar dan salah, pilihlah yang akan diteladani.

Pengetahuan dan pilihan adalah aktivitas jiwa. Jiwa menjadi pusat kesadaran moral yang menentukan arah eksistensi roh. Walaupun istilah ātman tidak disebut secara eksplisit dalam setiap bagian lontar, keseluruhan struktur naratifnya mengandaikan adanya inti spiritual yang melampaui tubuh dan jiwa. Roh sebagai percikan ilahi tidak terikat secara esensial oleh penderitaan, tetapi terikat secara fungsional melalui karma. Dialog antara wiku dan Sri Bhagawan menunjukkan bahwa esensi spiritual manusia tetap suci, tetapi dapat terhalang oleh kebodohan dan kesombongan.

Konsep ini sejalan dengan ajaran Upanishad bahwa ātman bersifat kekal, tidak lahir dan tidak mati, tetapi terikat dalam siklus saṃsāra karena ketidaktahuan (avidyā) (Eliade, 1958). Dalam lontar ini, avidyā tercermin dalam sikap sakama-kama

(bertindak berdasarkan nafsu) yang menyebabkan keterikatan lebih lanjut.

Hubungan antara badan, jiwa, dan roh dalam lontar ini bersifat dinamis dan interdependen. Tubuh menjadi wahana tindakan; jiwa menjadi penyimpan dan pengolah pengalaman; roh menjadi sumber kesadaran dan tujuan akhir perjalanan spiritual. Ketika tubuh mati, jiwa tetap membawa jejak karma hingga mencapai pembebasan. Roh, sebagai inti terdalam, menjadi prinsip kesatuan yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi.

Konsep ini juga berkaitan dengan sangkan paraning dumadi. Tubuh lahir sebagai hasil karma; jiwa mengalami perjalanan moral; roh kembali ke sumber ilahi ketika keterikatan karmis terlepas sehingga kehidupan manusia adalah interaksi berkelanjutan antara ketiga unsur tersebut dalam ruang sekala dan niskala.

Hubungan badan, jiwa, dan roh memiliki implikasi aksiologis yang kuat. Karena tubuh adalah alat tindakan, ia harus dijaga dan digunakan untuk dharma. Karena jiwa menyimpan jejak tindakan, ia harus dibersihkan melalui bhakti dan kesadaran. Karena roh adalah inti spiritual, tujuan akhir manusia adalah kembali pada kesadaran murni.

Sloka berikut menegaskan pentingnya bhakti sebagai jalan keselamatan:

*lurin pitrèṣṇa bhakti, ring ida  
ngawedanin, tong duga tani rahayu.*

Terjemahan:

Berdasarkan rasa cinta dan bakti kepada beliau yang mengucapkan Weda, tidak mungkin tidak akan selamat.

Bhakti menjadi sarana harmonisasi antara badan, jiwa, dan roh. Tubuh melakukan ritual, jiwa menghayati makna, dan roh tersambung dengan realitas ilahi.

Secara keseluruhan, *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* menghadirkan struktur antropologi spiritual yang utuh. Badan (sthūla śarīra) adalah manifestasi

karma dan wahana tindakan; jiwa (sūkṣma śarīra) adalah penyimpan kesadaran dan jejak moral; roh (ātman) adalah inti spiritual yang kekal dan menjadi tujuan akhir perjalanan eksistensial. Ketiganya membentuk kesatuan dinamis yang menentukan arah kehidupan manusia dalam tatanan kosmis.

Struktur ini dalam perspektif akademik internasional menunjukkan integrasi antara metafisika Vedanta dan praksis etika lokal Bali. Lontar ini tidak hanya mengajarkan moralitas, tetapi juga menawarkan refleksi ontologis tentang struktur manusia sebagai makhluk spiritual sehingga kajian tentang hubungan badan, jiwa, dan roh dalam lontar ini memperkaya diskursus antropologi filosofis Hindu dan menunjukkan kedalaman refleksi metafisik dalam tradisi sastra tattwa Bali.

### III. SIMPULAN

Filsafat manusia dalam *Lontar Aji Tattwaning Wong Cedangga* menghadirkan suatu antropologi spiritual yang komprehensif dengan memadukan dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan teleologis dalam satu kesatuan yang utuh. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk kausal yang eksistensinya terikat hukum karmaphala; kondisi kelahiran, pengalaman hidup, dan perjalanan pascakematian merupakan manifestasi dari jejak tindakan sebelumnya. Manusia bukan entitas biologis yang berdiri sendiri, melainkan bhuwana alit yang terhubung dengan tatanan kosmis sekala–niskala. Secara epistemologis, lontar ini menegaskan pentingnya vidyā pengetahuan sejati yang bersumber pada sastra dan kesadaran reflektif sebagai dasar kebebasan moral. Tanpa pemahaman yang benar tentang hakikat diri dan hukum kosmis, manusia akan terjerumus dalam avidyā dan tindakan impulsif yang memperkuat keterikatan. Pada dimensi aksiologis, teks ini menempatkan dharma dan bhakti sebagai nilai tertinggi yang membentuk karakter, menegaskan bahwa integritas batin lebih penting daripada formalitas ritual dan status

sosial. Sementara itu, secara teleologis, kehidupan manusia diarahkan pada tujuan spiritual yang melampaui dimensi material, yakni keselamatan dan pembebasan dari keterikatan melalui laku dharma sehingga filsafat manusia dalam lontar ini menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah proses pembentukan diri yang berkesinambungan, di mana pengetahuan, tindakan, dan tujuan hidup saling berkaitan secara integral. Lontar ini bukan hanya teks etika normatif, melainkan refleksi filosofis mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk moral dan spiritual yang memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I W. (2017). *Sejarah Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Astawa, I G. (2018). *Kajian Sastra Lontar Bali*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.
- Astika, I. M. (2018). "Globalisasi dan Disorientasi Moral Generasi Muda Hindu." *Jurnal Dharmasmrti*, 20(1), 45–60.
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79-94.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Darmaja, I. W. (2018). "Ajaran Moral dalam Lontar Tuturmurti." *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 22(1), 12–25
- Eliade, M. (1958). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.
- Febrian, F. (2012). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan SMS Premium Versi Ramalan Paranormal. *Jurnal The Messenger*, 4(2), 50-58.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Continuum.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Mahayana, S. (2020). *Sastra sebagai Cermin Etika Budaya Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jonas, H. (1984). *The imperative of responsibility: In search of an ethics for the technological age*. University of Chicago Press.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kaelan. (2010). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Klostermaier, K. K. (2007). *A Survey of Hinduism (3rd ed.)*. Albany: State University of New York Press.
- Koento Wibisono. (2012). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudharta, I. M. G. (2019). *Teks-Teks Tattwa dalam Tradisi Lontar Bali*. Denpasar: Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Sura, I. K. (2015). *Revitalisasi Ajaran Hindu dalam Kehidupan Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suprayoga, Iman dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto. 2016. *Filsafat Hindu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. Cet 7*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sudarsana, I. K. (2016). "Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis." *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 13–22.
- Sudarsana, I. K. (2001). *Ajaran karmaphala dalam Hindu*. Paramita.
- Sukada. 2002. *Masalah Sistimasi Analisis Cipta Sastra Prosa*. Denpasar Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Unud.
- Sobur, Alex. 2013. "Semiotika Komunikasi". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Padoux, A. (1990). *Vāc: The Concept of the Word in Selected Hindu Tantras*. SUNY Press.
- Putra, I B. (2015). *Filologi Lontar Bali: Teori dan Praktik*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat manusia sebagai landasan pendidikan humanis. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(1).
- Radhakrishnan, S. (1927). *The Hindu view of life*. Allen & Unwin.
- Radhakrishnan, S. (1993). *The Principal Upanishads*. New Delhi: Harper Collins.
- Ramadhani, T. N. S., Dewi, E. R., & Ismail, S. (2022). Simbol dalam puisi Apparition karya Stéphane Mallarmé. *Franconesia*, 1(1), 13-20.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- UNESCO. (2015). *Intangible Cultural Heritage and Traditional Knowledge*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wiana, I K. (2004). *Makna Upacara dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, G. N. (2024). Filsafat Manusia Dalam Lontar Tattwa Sangkaning Dadi Janma. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 6(1), 45-57.
- Zaprulkhan. 2015. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Pt RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Zimmer, H. (1972). *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Princeton University Press.